

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian terdahulu

1. Renny Wijaya (2013)

Judul penelitian ini tentang pengaruh fundamental ekonomi makro terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011". Penelitian ini menggunakan uji stasioneritas dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini pengaruh fundamental ekonomi makro terhadap IHSG periode 2002-2011 menggunakan analisis time series dengan model regresi liner berganda dengan alpha 5% menunjukkan variabel ekonomi makro yang terwakili oleh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang yang beredar secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2002-2011.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 30,5214% menunjukkan variasi variabel-variabel independen dalam penelitian ini yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap IHSG periode 2002 – 2011. Sedangkan sisanya sebesar 69,4789% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini. Nilai R^2 yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikatakan rendah. Dengan kata lain, masih ada variabel-variabel lain juga berperan dalam memberikan penjelasan dengan lebih baik. Keempat variabel yang digunakan dalam penelitian ini, variabel yang Memiliki pengaruh paling besar terhadap IHSG adalah nilai tukar rupiah dolar amerika. Menguatnya kurs rupiah terhadap dolar Amerika akan

menurunkan biaya produksi terutama biaya impor bahan baku sehingga memberikan dampak positif pada laba perusahaan. Sebaliknya, depresiasi mata uang merupakan ancaman besar bagi Negara *import dominated* sebab harga produk yang diimpor akan naik sehingga mengakibatkan penurunan *cash flow*, *profit*, dan harga saham perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama variabel nilai tukar, Suku bunga, dan harga saham. Perbedaan penelitian sebelumnya sampel yang digunakan IHSG sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan perbankan yang tergabung di BEI.

2. Mohammad Aryo Arifin (2012)

Judul penelitian ini tentang analisis pengaruh fundamental internal dan eksternal terhadap harga saham perusahaan perbankan di Indonesia. Sampel perusahaan yang digunakan oleh 18 perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan Bank untuk tahun 2005-2009. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan : (1) Laba operasi memberikan pengaruh positif terhadap harga saham. Adanya informasi laba yang positif memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kualitas yang tinggi dan menguntungkan bagi investor yang tercermin dengan peningkatan harga saham. (2) Risiko tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Saham-saham pada penelitian ini rata rata dengan beta (<1) tergolong dalam saham defensif, dimana keuntungan saham ini berfluktuatif kurang dari kondisi pasar secara keseluruhan Adanya ketidakstabilan pasar menyebabkan

sebagian besar investor membeli saham untuk tujuan laba jangka pendek berupa capital gain sehingga risiko sistematis (beta) yang terjadi di pasar tidak berpengaruh terhadap harga saham. (3) Tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pada periode penelitian yaitu pada tahun 2005-2009 terjadi banyak sentimen diluar variabel yang diteliti. Yang berasal dari situasi politik, ekonomi dan keamanan yang terjadi baik didalam dan luar negeri. (4) Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pada saat terjadi inflasi yang tinggi investor menilai sebagai sinyal informasi yang kurang bagus (bad news), yang menandakan bahwa kondisi perekonomian dalam keadaan kurang baik mendorong para investor untuk menanamkan modalnya ke luar negeri yang perekonomiannya lebih stabil. Hal ini membuat investor melepaskan saham-sahamnya sehingga harga saham menurun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti harga saham dan sampel yang digunakan perusahaan perbankan. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya variabel yang digunakan selisih kurs, EPS, PER dan suku bunga.

3. Wahyu Budi Santoso (2010)

Judul penelitian ini tentang pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham dan laba per saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) secara simultan, indikator fundamental memiliki pengaruh positif terhadap harga saham (Y1) dan earning per share (Y2), ini ditunjukkan dengan koefisien positif untuk dua variabel, namun pengaruhnya terhadap laba per saham adalah kuat daripada terhadap harga saham karena koefisien lebih besar dari yang lain. Selain itu,

sebagian ada pengaruh signifikan untuk variabel kualitas laba (X7), belanja modal (X3), margin laba kotor (X4), penjualan dan biaya administrasi (X5) dan persediaan (X1) karena nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, sedangkan variabel akun receivable (X2), tarif pajak efektif (X6) dan tenaga kerja (X9) memiliki tidak berpengaruh secara signifikan. (2) Dan untuk variabel kualitas laba (X7) memiliki pengaruh yang paling dominan baik terhadap harga saham atau earning per share karena p-value adalah yang terkecil.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan variabel harga saham. Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya sampel yang digunakan menggunakan Sektor property sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan perbankan yang tergabung di BEI.

4. Mudasetia Hamid (2008)

Judul penelitian ini tentang pengaruh suku bunga deposito dan kurs terhadap harga saham pada perusahaan industri perbankan. Metode analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan regresi berganda. Data yang dipergunakan adalah data sekunder. Hasil pengujian statistika secara serempak (uji F) dapat disimpulkan bahwa variabel independen (suku bunga deposito dan kurs rupiah) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (harga saham). Hasil pengujian statistika secara parsial (uji t) dapat disimpulkan kedua variabel independen (suku bunga deposito dan kurs rupiah) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,335 yang artinya bahwa pengaruh suku bunga deposito dan kurs rupiah terhadap harga saham adalah sebesar 33,5% sedangkan sisanya sebesar 66,5% dipengaruhi oleh variabel

lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan regresi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya :

1. Sama-sama menggunakan variabel kurs ,dan harga saham.
2. Sampel yang digunakan sama-sama perusahaan perbankan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya :

1. Waktu yang di perbarui dan di perpanjang.
2. Penambahan variabel EPS, PER dan suku bunga (Bi Rate).

5. Bram Hadianto (2007)

Judul penelitian ini pengaruh volume perdagangan, EPS, dan PER terhadap harga saham sektor Pertambangan. Metode penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Laba per lembar saham (EPS) dan rasio harga terhadap laba (PER) menunjukkan pengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, ketiganya berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti PER, dan EPS terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sampel yang digunakan perusahaan pertambangan sedangkan penelitian sekarang perusahaan perbankan dan terdapat penambahan variabel laba/rugi selisih kurs dan suku bunga.

6. Dodik Arianto (2003)

Judul penelitian reaksi pasar modal terhadap pelaporan selisih kurs. Hasil penelitian ini (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara pelaporan rugi selisih kurs yang diakui sebagai pendapatan (biaya) dengan return saham. (2) *Return*

saham berkorelasi positif dan signifikan dengan perubahan laba bersih per saham berarti pasar modal bereaksi terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan. (3) *Return* saham berkorelasi negative dan signifikan dengan perubahan *cash flow* dibagi dengan total aset. (5) *Return* saham tidak berkorelasi secara signifikan dengan pelaporan rugi selisih kurs. Interpretasi dari nilai ini bahwa pelaporan laba rugi, selisih kurs tidak mempengaruhi return saham. Dengan demikian pasar modal tidak bereaksi terhadap pelaporan laba rugi selisih kurs. (6) Dari uji beda, investor merespons tidak berbeda dengan melihat return saham terhadap dua metode pelaporan akuntansi atas laba rugi selisih kurs, yaitu yang mengakui sebagai pendapatan (biaya) dan yang mengkapitalisasi laba rugi selisih kurs tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti variabel selisih kurs dan EPS. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sampel yang digunakan perusahaan manufaktur sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan perbankan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Signaling Theory*

Signaling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Dalam kerangka teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk

memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar, hal ini disebabkan karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Wolk et al., 2000).

Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi tersebut. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan (Wolk et al., 2000). Menurut Muhammad (2012) *Signalling Theory* adalah suatu mekanisme untuk menunjukkan bahwa suatu perusahaan mempunyai tanda-tanda yang positif tentang kondisi internal perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan bahwa perusahaan memiliki kualitas yang tinggi dan menguntungkan agar dapat menarik minat dari calon investor.

2.2.2 Laba Rugi Selisih Kurs

Laba-rugi selisih kurs biasanya dilaporkan dalam laporan laba-rugi. Net income (net loss) disebut juga earnings (positif atau negatif). Informasi yang disajikan dalam laporan laba-rugi biasanya menjadi informasi penting pada akuntansi keuangan karena *profitability* merupakan perhatian utama dari pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas ekonomi perusahaan (Chandrarin dan Tearney, 2000). Menurut Collins dan Salatka (1993) dalam Dodik Ariyanto (2006) laba-rugi selisih kurs akibat penjabaran laporan keuangan berpengaruh terhadap koefisien respons laba akuntansi. Koefisien respons laba akuntansi

perusahaan lokal lebih tinggi di bandingkan dengan perusahaan multinasional. Perusahaan lokal dianggap mempunyai gangguan yang lebih sedikit karena tidak mempunyai laba-rugi selisih kurs). Solano (2000) menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur cukup sensitif terhadap perubahan tingkat kurs yang sebagian dikarenakan oleh adanya kegiatan perdagangan luar negeri.

2.2.3 Selisih Kurs

Menurut PSAK No. 10 (IAI, 2012 : 2) Kurs adalah rasio pertukaran untuk dua mata uang. Selisih kurs adalah selisih yang dihasilkan dari pejabaran sejumlah uang tertentu satu mata uang kedalam mata uang lain pada kurs yang berbeda. Selisih kurs timbul apabila terdapat perubahan kurs antara tanggal translasi dan tanggal penyelesaian (settlement date) pos moneter yang timbul dari translasi dalam mata uang asing. Bila timbulnya dan penyelesaian suatu translasi berada dalam periode akuntansi yang sama, maka seluruh selisih kurs diakui dalam periode tersebut. Namun, jika timbulnya dan diselesaikannya suatu translasi berada dalam beberapa periode akuntansi, maka selisih kurs harus diakui untuk setiap periode akuntansi dengan memperhitungkan perubahan kurs untuk masing-masing periode. Menurut (Sofyan, 2011: 462-463) Berbagai bentuk transaksi valuta asing terjadi karena tiga kemungkinan:

1. Transaksi Bisnis Murni

Transaksi valuta asing muncul karena kegiatan perusahaan yang memang membutuhkan valuta asing misalnya kegiatan impor, ekspor baik secara tunai maupun kredit. Penerimaan dalam valuta asing baik dari kreditor dalam maupun luar negeri.

2. **Transaksi *Hedging***

Transaksi ini dilakukan dengan maksud untuk meminimalisasi atau menghilangkan risiko kerugian yang diakibatkan transaksi valuta asing yang terjadi murni transaksi bisnis, misalnya karena perusahaan mempunyai utang dalam valuta asing yang harus dibayar dikemudian hari untuk melindungi terjadinya fluktuasi kurs yang berpotensi menimbulkan kerugian, perusahaan melakukan transaksi pembelian valuta asing future trading, jual beli option dan melakukan transaksi *swap*.

3. **Transaksi Spekulasi**

Transaksi yang dilakukan perusahaan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan dari fluktuasi kurs valuta asing.

2.2.4 ***Earning Per Share (EPS)***

Earning Per Share atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang dimiliki. Adapun menurut Van Horne dan Wachowich (dalam Fahmi, 2012, h.96), mendefinisikan *earning per share* sebagai “*earning after taxes (EAT) dividend by the number of common share outstanding*”. EPS yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham (Purnomo, 1998) sehingga meningkatkan harga saham.

2.2.5 ***Price Earning Ratio (PER)***

Price earning ratio (PER) untuk memberikan informasi mengenai mahal tidaknya suatu harga saham. Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek yang baik) mempunyai *price earning ratio (PER)* yang

tinggi., sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai *price earning ratio* (PER) yang rendah. Dari segi investor, *price earning ratio* (PER) yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik karena harga saham barangkali tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan lebih kecil (Mamduh & Abdul, 2009:85).

2.2.6 Suku Bunga (BI Rate)

Menurut Kasmir (2001:101) Suku bunga adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harta yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah.

Kenaikan tingkat suku bunga akan menaikkan nilai uang di masa yang mendatang, maka hal ini akan menjadikan nilai *return* saham menjadi kurang berharga maka semakin lama harga saham akan menjadi jatuh. Tingkat suku bunga mempengaruhi penentuan pemberian kebijakan kredit secara mikro dan kebijakan moneter secara makro, yang realitanya berkembang menjadi salah satu unsure yang penting dalam pertimbangan layak tidaknya setiap keputusan investasi sebagai pembandingan dari investasi bebas risiko atau lebih dikenal dengan pertimbangan *opportunity risk* (Hamid:2008).

2.2.6 Saham

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Selebar saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham (berapapun

porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut (Renny wijaya, 2013) . Menurut (Tjiptono dan Hendy, 2011 : 5) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembarnya yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Saham di bedakan menjadi dua :

1. Saham biasa

Merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling *junior* terhadap pembagian deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

2. Saham preferen

Merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

2.2.7 Harga Saham

Harga saham merupakan cerminan dari kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Secara umum semakin baik keuangan perusahaan dan semakin banyak keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham, kemungkinan harga saham akan naik (Samsul, 2006). Saham yang memiliki tingkat keuntungan yang baik juga bisa mengalami penurunan harga. Hal ini

dapat disebabkan oleh keadaan pasar saham. Hal seperti ini tidak akan hilang jika kepercayaan pemodal belum pulih, kondisi ekonomi belum membaik ataupun hal-hal lain yang membaik. Salah satu risiko dari pemegang saham adalah menurunnya harga saham. Hal ini dapat diatasi dengan cara menahan saham tersebut sampai keadaan pasar membaik. Menurut (Anoraga & Piji Pakarti, 2001) berdasarkan fungsinya, nilai suatu saham dibagi atas 3 jenis (:

1. Par Value (Nilai Nominal) / Stated Value / Face Value Nilai yang tercantum pada saham untuk tujuan akuntansi (Ketentuan UU PT No.1/1995.

- a. Nilai nominal dicantumkan dalam mata uang Republik Indonesia
- b. Saham tanpa nilai nominal tidak dapat dikeluarkan

Nilai nominal ini tidak digunakan untuk mengukur sesuatu. Dalam pencatatan akuntansi, nilai nominal dicatat sebagai modal ekuitas perseroan di dalam neraca.

2. Base Price (Harga Dasar)

Harga dasar adalah harga perdana yang dipergunakan dalam perhitungan indeks harga saham. Harga dasar akan berubah sesuai dengan aksi emiten. Untuk saham baru, harga dasar merupakan harga perdananya.

3. Market Price (Harga Pasar)

Market price merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (closing price). Harga ini terjadi setelah

saham tersebut dicatatkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (*Over The Counter Market*). Harga pasar ini merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, dan disebut sebagai harga di pasar sekunder. Harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham dan setiap hari diumumkan di surat-surat kabar atau media-media lain.

1.2.8 Pengaruh Variabel Laba/Rugi Selisih Kurs Terhadap Harga Saham

Menurut PSAK No 10 (IAI, 2012 : 5) selisih kurs adalah selisih yang dihasilkan dari pejabaran sejumlah uang tertentu satu mata uang kedalam mata uang lain pada kurs yang berbeda. Salah satu komponen informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan adalah laba rugi selisih nilai tukar mata uang (kurs). Jika suatu perusahaan mengalami mengalami kerugian selisih kurs valuta asing diakui sebagai kerugian selisih kurs, Jika perusahaan mengalami keuntungan selisih kurs diakui pendapatan hal ini dapat mempengaruhi laba perusahaan. Dari hal tersebut akan berakibat terhadap saham pada perusahaan dikarenakan harga saham sangat sensitif dan harga saham dapat mencerminkan kondisi suatu perusahaan. Buyukslvarci (2010), Kewel (2012), Suyatno (2007) menemukan adanya pengaruh negatif nilai tukar terhadap harga saham. Ketika rupiah mengalami apresiasi terhadap dolar amerika, biaya produksi akan menurun terutama biaya impor bahan baku serta utang luar negeri sehingga memberikan dampak positif pada laba perusahaan. Sebaliknya depresiasi mata uang merupakan ancaman besar bagi Negara atau perusahaan yang *impor dominated* sebab harga produk yang diimpor akan naik sehingga mengakibatkan penurunan profit, dan harga saham.

2.2.9 Pengaruh Variabel PER Terhadap Harga saham.

Price earning ratio (PER) untuk memberikan informasi mengenai mahal tidaknya suatu harga saham. Menurut Karina Dewi Pupitasari (2008) dalam Heny Mehrani (2012), yang menemukan bahwa variabel PER memiliki pengaruh terhadap yang signifikan terhadap harga saham. Dan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PER dapat digunakan dalam memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa akan datang. Perusahaan yang memiliki PER tinggi berarti memiliki laba yang rendah sedangkan perusahaan yang memiliki PER yang rendah memiliki laba yang tinggi dengan kata lain PER berbanding terbalik dengan laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki PER yang rendah berarti memiliki laba yang tinggi, hal ini akan menarik minat investor akan harga yang diterimanya.

2.2.10 Pengaruh Variabel EPS Terhadap Harga Saham

Earning Per Share atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang dimiliki. EPS yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham (Purnomo, 1998) sehingga meningkatkan harga saham. EPS yang besar akan mempengaruhi terhadap harga saham karena laba per saham meningkat dan harga pasar akan naik.

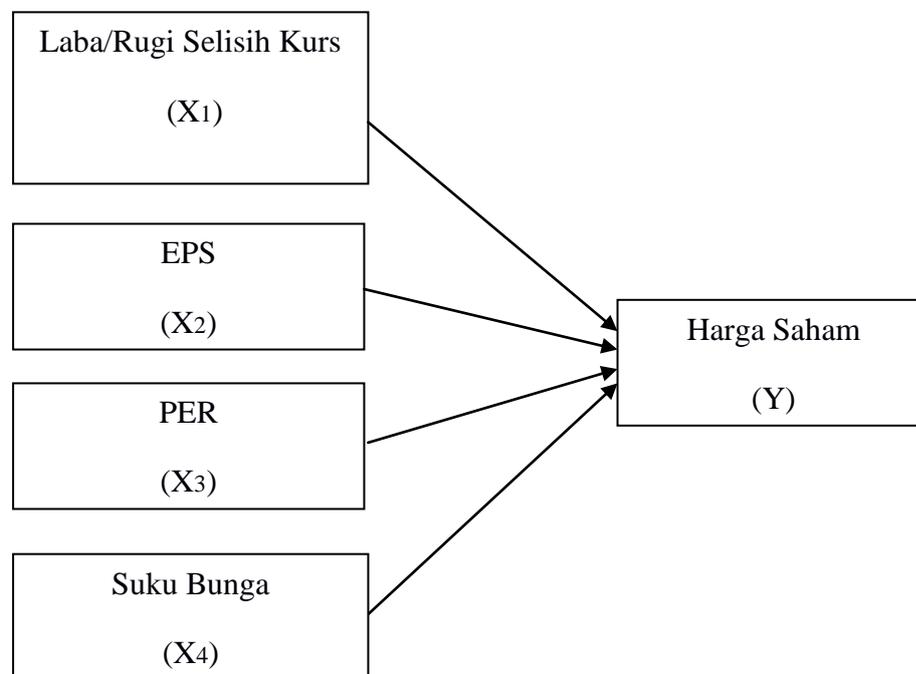
2.2.11 Pengaruh Variabel Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Perubahan suku bunga bisa mempengaruhi variabilitas suatu *return* saham investasi. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik,

ceteris paribus. Artinya, jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan menurun demikian sebaliknya (Hamid : 2008).

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut ini digambarkan dalam kerangka pikir mengenai pengaruh laba rugi selisih kurs terhadap laba bersih dengan sampel penelitian yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2008-2012.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh laba/rugi selisih kurs terhadap harga saham.

H2 : Terdapat pengaruh EPS terhadap harga saham.

H3 : Terdapat pengaruh PER terhadap harga saham.

H4 : Terdapat pengaruh suku bunga terhadap harga saham.